

# CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE DAN REAL EARNINGS MANAGEMENT

**Yohana Epifani Kartika Adi**  
STIE Bank BPD Jateng  
epifanikartika@gmail.com

**Metta Kusumaningtyas**  
STIE Bank BPD Jateng

## *Abstract*

*Investors always use various information to get maximum profit in investing activities. This study aims to examine the effect of corporate governance, firm size and leverage on real earnings management. Corporate governance is proxied by institutional ownership, the proportion of the independent board of commissioners, and the number of audit committee meetings. The sample of this research is 90 consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange, which were selected using a purposive sampling method during the 2014-2018 research period. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of the study conclude that institutional ownership, the proportion of the independent board of commissioners and the number of audit committee meetings have no effect on real earnings management. However, firm size and leverage have a positive effect on real earnings management.*

**Keywords:** corporate governance, firm size, leverage, real earnings management.

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan adalah suatu organisasi atau sekumpulan orang yang memiliki tujuan tertentu dalam usahanya. Tujuan perusahaan antara lain ingin mendapat untung yang maksimal dan ingin memenuhi kepentingan pemegang sahamnya ataupun anggotanya. Saat ini, keuangan merupakan masalah yang vital bagi setiap perusahaan. Maka dari itu, perusahaan perlu adanya laporan keuangan untuk melihat bagaimana keadaan perusahaan (Riswan & Kesuma, 2014). Selain itu, calon investor tentunya juga menggunakan laporan keuangan untuk melihat kinerja perusahaan melalui

pelaporan laba yang telah disajikan yang sebagaimana dijadikan pertimbangan oleh calon investor apakah perusahaan tersebut pantas dijadikan tempat untuk berinvestasi (Astari & Suryanawa, 2017).

Berdasarkan hasil riset dari (Utari & Sari, 2016) menyatakan bahwa laporan keuangan dipakai perusahaan sebagai alat untuk menginformasikan apa saja yang telah dilakukan perusahaan tersebut dalam periode tertentu. Penyusunan laporan keuangan tentunya dilandasi dari standar akuntansi yang telah diberlakukan. Standar akuntansi secara lengkap telah mengatur

semua bagian dalam laporan keuangan. Terdapat beberapa metode akuntansi yang bebas dipilih dan digunakan oleh pemakai dalam penyusunan laporan keuangan, bahkan pemakai dapat mengganti metode yang dipakainya, tetapi harus diungkapkan dengan jelas dalam laporan keuangan tersebut. Adanya kebebasan memilih dan memakai metode akuntansi inilah yang akan memotivasi seseorang untuk melakukan tindakan penyelewengan mengenai penyusunan laporan keuangan atau perekayasaan informasi laporan keuangan.

Perekayasaan informasi laporan keuangan atau perekayasaan laba telah terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atas temuan penggelembungan yang diungkapkan oleh laporan kantor akuntan publik Ernst & Young (EY) tertanggal 12 Maret 2019. Laporan keuangan perusahaan tahun 2017 versi lama jumlah aset sebesar Rp 8,72 triliun, pada hasil *restatement* hanya sebesar Rp 1,98 triliun. Pada pos persediaan (versi lama) sebesar Rp 1,4 triliun, pada hasil *restatement* hanya sebesar Rp 91,91 miliar. Pada pos aset tetap (versi lama) sebesar Rp 3,18 triliun, pada hasil *restatement* hanya sebesar Rp 824,62 miliar. Jumlah aset (versi lama) sebesar Rp 8,72 triliun, pada hasil *restatement* hanya sebesar Rp 1,98 triliun. Begitu juga

dengan penjualan netto (versi lama) tercatat sebesar Rp 4,92 triliun, pada hasil *restatement* hanya sebesar Rp 1,95 triliun (sumber:katadata.co.id).

Manajemen laba merupakan suatu perbuatan atau strategi yang dilakukan manajer dengan cara menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan kepentingannya (Sari & Putri, 2014). Timbulnya manajemen laba diduga karena manajer mengharapkan keuntungan dari tindakannya. Adanya manajemen laba atau perekayasaan laba inilah dapat membuat runtuhnya tatanan etika, perekonomian serta moral, dimana masih terdapat perbedaan pemahaman maupun pandangan terhadap aktivitas perekayasaan ini (Kurniawansyah, 2018). Investor dengan melihat laba perusahaan yang besar cenderung akan berpikir bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, tanpa melihat bagaimana laba dihasilkan, sehingga investor juga akan terdorong berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal seperti inilah yang dapat memotivasi manajer untuk merekayasa informasi laba yang dilaporkan atau disebut juga dengan perekayasaan laba atau manajemen laba (Wahyuni *et al.*, 2015).

Khanifah *et al.*, (2020) menyatakan bahwa manajemen laba bisa dilakukan melalui manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen

laba riil (*real earnings management*). Hasil penelitian Riyanti & Sudarmawati (2017) menunjukkan manajer telah bergeser pemilihan manajemen laba riil dari pada manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual dilakukan pada akhir periode ketika manajer mengetahui laba sebelum direkayasa sehingga dapat mengetahui bagaimana strategi yang diperlukan agar target laba tercapai (Wahyuni *et al.*, 2015). *Real earnings management* yaitu strategi manajemen untuk menaikkan atau menurunkan laba melalui kegiatan operasional perusahaan yang akan mempengaruhi arus kas secara langsung. *Real earnings management* dilakukan melalui aktivitas sehari-hari dalam perusahaan selama periode akuntansi berjalan, dengan tujuan untuk mencapai target laba (Wahyuni *et al.*, 2015).

Tindakan manajemen laba di perusahaan dapat diminimalisir dengan diterapkannya *corporate governance* sebagai sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan (Jannah & Mildawati, 2017). Kusumaningtyas & Farida (2015) juga menyatakan bahwa terbentuknya *corporate governance* dapat dijadikan alat untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham dan untuk mengendalikan tindakan yang mungkin akan dilakukan manajer untuk kepentingannya sendiri.

Selain itu, *corporate governance* menegaskan pentingnya asas adil (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*) (Kelvianto & Mustamu, 2018)

Kepemilikan institusional menjadi salah satu mekanisme dari *corporate governance*. Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan berupa saham oleh pemerintah, institusi berbadan hukum, institusi keuangan, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dianggap dapat mengurangi terjadinya penyelewengan yang berkaitan dengan pengelolaan laba karena manajemen memandang institusional sebagai *sophisticated investor* yang dapat mengawasi manajer. Adanya saham yang dimiliki oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih maksimal, sehingga dapat menjamin kemakmuran pemegang sahamnya (Sumanto & Asrori, 2014). Hal tersebut didukung oleh (Utari & Sari, 2016), (Astari & Suryanawa, 2017), dan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, pernyataan tersebut bertentangan dengan penelitian (Arlita *et al.*, 2019) yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh

positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Dewan komisaris juga merupakan mekanisme untuk menerapkan konsep *corporate governance*. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang berperan penting dalam pengawasan serta mendorong maupun memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* (Arlita *et al.*, 2019). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 33/POJK.04/2014 menyatakan dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris, dengan satu diantaranya yaitu komisaris independen. Komisaris independen yaitu anggota dari dewan komisaris yang tidak berhubungan dengan direksi maupun anggota dewan lainnya. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan minimal 30% dari anggota dewan komisaris (OJK). Komisaris independen secara umum dapat melakukan monitoring lebih efektif terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyelewengan dalam penyajian informasi keuangan yang dilakukan manajer, sehingga terciptalah perusahaan yang *corporate governance*. Hal tersebut didukung oleh (Nabila & Daljono, 2013), (Sari & Putri, 2014), dan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba. Namun, hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Arlita *et al.*, 2019) yang menyimpulkan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Mekanisme lain untuk mengimplikasikan *corporate governance* ialah komite audit. Tugas komite audit yaitu melakukan monitoring guna meningkatkan kemampuan manajer dalam menciptakan kualitas laporan keuangan yang baik, taat pada peraturan perundang-undangan, dan pengawasan internal yang sesuai (Salim & Sihombing, 2018). Keberadaan komite audit diperlukan perusahaan karena untuk menciptakan sistem monitoring serta pengendalian yang efektif dalam perusahaan. Efektivitas komite audit dalam menjalankan perannya memerlukan rapat atau pertemuan rutin. Berdasarkan Peraturan Otoritas jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali atau satu tahun empat kali. Seringnya komite audit mengadakan pertemuan maka fungsi pengawasan akan semakin efektif dan informasi laba suatu perusahaan juga akan semakin transparan sehingga dapat meminimalisir manajer dalam tindakan penyelewengan yang berhubungan dengan laporan keuangan (Pratiwi & Meiranto, 2013). Hal tersebut

didukung oleh (Sihombing & Laksito, 2017), (Amalia & Didik, 2017), dan (Dwiyanti & Astriena, 2018) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berbeda dengan hasil penelitian (Salim & Sihombing, 2018) yang menyatakan jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang turut mempengaruhi perekayasaan laba adalah ukuran perusahaan. Pada dasarnya total *asset* dijadikan sebagai tolok ukur besarnya suatu perusahaan. Informasi ukuran perusahaan juga digunakan oleh calon investor untuk mengambil keputusan. Investor akan lebih tertarik jika perusahaan tersebut memiliki *asset* yang besar. Tetapi, perusahaan yang besar juga akan mendapat perhatian yang lebih dari pihak luar seperti kreditur, investor, maupun pemerintah (Agustia & Suryani, 2018). Sehingga, perusahaan besar memiliki desakan untuk melakukan perekayasaan laba, dikarenakan pihak luar tersebut tentunya akan lebih ketat dalam melakukan pengawasan. Pernyataan tersebut didukung oleh (Andriyani & Khafid, 2014) dan (Wahyuni *et al.*, 2015) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil. Selain itu, (Astari & Suryanawa, 2017) juga menyatakan ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Tidak hanya ukuran perusahaan, *leverage* juga diduga berpengaruh terhadap praktik perekayasaan laba. *Leverage* yaitu seberapa besar hutang suatu perusahaan. Dimana seorang calon investor mengamati rasio *leverage* yang terkecil, karena rasio *leverage* akan berpengaruh terhadap risiko yang terjadi. Semakin kecil rasio *leverage* semakin kecil pula risikonya. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin besar risikonya yang akan dihadapi oleh kreditur maupun pemilik modal (Safitri, 2014). Ketika perusahaan mempunyai *leverage ratio* yang tinggi, maka perusahaan akan termotivasi untuk melakukan tindakan perekayasaan laba. Tindakan ini dilakukan dengan dugaan karena manajer ingin memperlihatkan bahwa perusahaan yang dikelolanya mempunyai risiko yang rendah dan dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Hal tersebut didukung oleh (Utari & Sari, 2016), (Astari & Suryanawa, 2017), dan (Agustia & Suryani, 2018) yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, bertentangan dengan penelitian (Arlita *et al.*, 2019) yang menyatakan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan kondisi dan hasil penelitian terdahulu, maka riset ini akan

melakukan penelitian tentang *real earnings management* dari berbagai aspek seperti *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 sebagai obyek penelitian. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah (i) apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *real earnings management*? (ii) apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *real earnings management*? (iii) apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *real earnings management*? (iv) apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *real earnings management*? (v) apakah *leverage* berpengaruh terhadap *real earnings management*?

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Teori agensi menjelaskan mengenai pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Arlita *et al.*, 2019). Manajemen merupakan pihak yang diberi wewenang oleh pemilik saham untuk bekerja demi kepentingan pemilik saham. Sebagai *agent*, manajer harus bertanggung jawab untuk memaksimalkan keuntungan para pemilik saham dan manajer akan mendapat bonus sesuai dengan perjanjian.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Eisenhardt (1989) mengungkapkan bahwa teori agensi didasari oleh sifat manusia yaitu *self interest* yang berarti manusia lebih mementingkan dirinya sendiri, *bounded rationality* yang berarti daya pikir manusia yang terbatas tentang persepsi masa mendatang, dan *risk averse* yang berarti manusia selalu menghindari risiko.

Hubungan antara *agent* dengan *principal* seharusnya menghasilkan hubungan yang menguntungkan bagi semua pihak (Dwiyanti & Astriena, 2018). Namun, kenyataannya justru timbul masalah agensi (*agency problem*) antara *agent* dengan *principal*. Salah satu penyebab timbulkan masalah agensi yaitu informasi yang diberikan manajer (*agent*) kepada pemilik perusahaan (*principal*) tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, karena manajer

dengan pemilik perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda.

Masalah lain dalam teori keagenan yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Mahadewi & Krisnadewi, 2017). *Adverse selection* terjadi karena manajer serta pihak internal biasanya mengerti lebih banyak informasi tentang keadaan perusahaan dibandingkan dengan pihak luar. Sedangkan *moral hazard* yaitu pemberi pinjaman maupun pemegang saham tidak sepenuhnya mengetahui aktivitas yang dilakukan manajer, sehingga manajer dapat bertindak tanpa sepengetahuan pemegang saham. Hal tersebut akan menimbulkan asimetri informasi antara *agent* dengan *principal*. Adanya asimetri informasi itulah yang akan mendesak manajer untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan dengan cara manipulasi laba.

### **Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif menjelaskan tentang faktor apa saja yang mempengaruhi manajer dalam memilih strategi atau kebijakan akuntansi tertentu dimasa mendatang demi mencapai tujuan tertentu (Ayem & Harjanta, 2018). Munculnya teori akuntansi positif inilah yang telah memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan akuntansi. Mahpudin (2017) menjelaskan ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif, yaitu *bonus*

*plan hypothesis*, *debt equity hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

*Bonus plan hypothesis* menjelaskan bahwa manajer perusahaan akan memakai metode akuntansi yang seolah-olah membuat laba yang dilaporkan menjadi terlihat tinggi. Hal tersebut dilakukan manajer demi memaksimalkan bonus yang akan didapatkan, karena tingkat keuntungan yang dihasilkan sering kali dijadikan dasar untuk mengukur keberhasilan kinerja. *Debt equity hypothesis* menjelaskan bahwa manajer akan memakai metode akuntansi yang dapat mengalihkan laba periode yang akan datang ke periode sekarang saat perusahaan semakin dekat dengan waktu pejianjian hutang. *Political cost hypothesis* menjelaskan adanya kepentingan antara pemerintah dengan perusahaan maka timbul biaya politis. Perusahaan yang menghadapi biaya politis yang tinggi akan mendesak manajer untuk memakai metode akuntansi yang menunda pendapatan sekarang untuk dilaporkan ke periode berikutnya.

Tiga hipotesis diatas tentunya dengan teori keagenan, yaitu manajemen dengan pemilik, manajemen dengan kreditur, dan manajemen dengan pemerintah (Mahpudin, 2017).



### ***Real Earnings Management***

Berdasarkan (Arlita *et al.*, 2019) *real earnings management* adalah strategi yang dilakukan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba melalui aktivitas sehari-hari yang tujuannya mencapai target laba. *Real earnings management* secara langsung dapat mempengaruhi arus kas pada laporan keuangan. Terdapat tiga cara metode *real earnings management* yaitu manipulasi penjualan, produksi yang berlebihan, dan penurunan beban diskresioner.

Manipulasi penjualan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan penjualan secara sementara pada periode tertentu dengan cara menawarkan potongan harga atau pun memberikan syarat kredit yang lunak. Produksi yang berlebihan atau *overproduction* artinya perusahaan akan produksi barang lebih banyak daripada yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan, sehingga dapat meningkatkan laba operasi dan dapat menurunkan kos barang terjual. Penurunan beban diskresioner artinya perusahaan meningkatkan keuntungan dengan cara mengurangi pengeluaran diskresioner dan mengurangi beban yang dilaporkan, sehingga arus kas maupun laba akan naik, namun arus kas periode mendatang akan turun.

### ***Corporate Governance***

*Corporate governance* dijadikan alat untuk meminimalisir timbulnya perbedaan kepentingan dengan kata lain untuk mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, pihak kreditur, serta para pemegang kepentingan lainnya yang berhubungan dengan kewajiban dan hak mereka (Sihombing & Laksito, 2017). Salah satu manfaat dari *corporate governance* yaitu meningkatkan kinerja perusahaan dengan cara menciptakan proses dalam mengambil keputusan yang lebih baik. Teori agensi memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dikurangi dengan *corporate governance* (Fauziyah & Isroah, 2017).

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh, pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, maupun institusi lainnya (Arlita *et al.*, 2019). Tindakan monitoring yang dilakukan oleh investor institusional dapat mengendalikan perilaku manajer. Investor institusional dianggap kuat untuk menjadi alat pengendali yang efektif bagi manajer dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan institusional mempunyai kelebihan, yaitu memiliki sifat yang profesional dalam menganalisa sehingga dapat memeriksa keandalan informasi dan memiliki desakan untuk melakukan



pengawasan ketat atas aktivitas yang terjadi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional tidak terlepas dari prinsip *corporate governance*. Dimana semua pemegang saham mempunyai hak yang sama untuk memperoleh informasi yang sama. Selain itu perusahaan juga harus menyediakan informasi yang akurat, transparan, dan tepat waktu kepada para pemegang sahamnya.

### **Dewan Komisaris Independen**

Dewan komisaris ialah organ perusahaan yang penting untuk melakukan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan melakukan *corporate governance* (Arlita *et al.*, 2019). Berdasarkan Peraturan OJK nomor 33/POJK.04.2014 dewan komisaris minimal terdiri dari dua orang anggota dewan komisaris dengan satu diantaranya ialah komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak ada hubungan dengan pihak manapun (Arlita *et al.*, 2019). Dewan komisaris independen tentunya berhubungan dengan prinsip *corporate governance*. Dimana perusahaan harus memiliki kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan. Jika prinsip tersebut dijalankan secara efektif maka akan ada kejelasan akan fungsi, hak, kewajiban, serta wewenang dan tanggung jawab antara pemegang

saham, dewan komisaris, dan dewan direksi. Selain itu perusahaan juga harus bertanggung jawab mengenai kepatuhan terhadap peraturan undang-undang yang berlaku. Jumlah komisaris independen dalam perusahaan minimal 30% dari semua anggota dewan komisaris (OJK). Proporsi dewan komisaris independen inilah yang dapat memberikan kontribusi secara efektif terhadap hasil atas proses pembuatan laporan keuangan yang lebih berkualitas atau kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017).

### **Komite Audit**

Komite audit adalah sejumlah anggota yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan atau memonitoring pengelolaan perusahaan (Salim & Sihombing, 2018). Komite audit membantu komisaris supaya laporan keuangan lebih berkualitas dan meningkatkan efektivitas internal dan eksternal audit. Komite audit tentunya berhubungan dengan salah satu prinsip *corporate governance* yaitu transparansi. Dimana perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu. Pada intinya informasi yang dilaporkan perusahaan tidak ada yang disembunyikan dari pemegang saham tertentu untuk kepentingan pribadi. Komite audit wajib menggelar rapat sekurang-

kurangnya tiga bulan sekali atau setahun empat kali (OJK). Adanya rapat komite audit secara rutin akan menjadikan fungsi pengawasan terhadap manajemen semakin meningkat.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dinilai dengan seberapa besarnya *asset* perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dipandang mempunyai dorongan yang cukup besar untuk lebih mendapatkan banyak manfaat dari skala ekonomi maupun cakupan ekonomi (Utami & Handayani, 2019). Ukuran perusahaan diklasifikasikan menjadi empat, yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

### **Leverage**

*Leverage* merupakan seberapa besar hutang perusahaan yang sebagaimana digunakan membiayai maupun membeli *asset* perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dibandingkan dengan *equity* dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio *leverage* yang tinggi (Santoso *et al.*, 2016). Hutang dibedakan menjadi dua, yaitu hutang jangka panjang dan hutang jangka pendek. Rasio *leverage* dapat diukur dengan dua cara yaitu melalui *total debt to total asset* dan melalui *debt to equity ratio*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Real Earnings Management***

Teori agensi telah menjelaskan keterkaitan antara *agent* saham dengan *principal*. Dalam hubungan keagenan, seorang *agent* melakukan tugas atas nama *principal*. Mereka dilibatkan oleh *principal* karena mereka dianggap mampu dan memiliki karakteristik sesuai dengan prinsipal. Namun, kenyataannya justru timbul masalah keagenan (*agency problem*) dimana *agent* tidak selalu melakukan tindakan sesuai keinginan maupun kepentingan *principal* atau semua bertindak atas kepentingan pribadi. Timbulnya *agency problem* inilah yang akan menyebabkan manajer melakukan tindakan perekrayaan laba. Salah satu alternatif untuk mengurangi praktik manajemen laba yaitu dengan kepemilikan saham institusional.

Keberadaan kepemilikan institusional dianggap dapat memperlihatkan mekanisme *corporate governance* yang lebih kuat yang dapat dipakai untuk mengawasi manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan berupa saham oleh institusi akan mendorong pengawasan yang lebih maksimal, sehingga dapat menjamin kemakmuran pemegang sahamnya (Sumanto & Asrori, 2014).

Banyak peneliti yang menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh negatif terhadap manajemen laba seperti penelitian (Utari & Sari, 2016), (Astari & Suryanawa, 2017) dan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017). Hal tersebut berarti tingginya tingkat kepemilikan saham oleh institusi maka semakin rendah praktik manajemen laba. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Real Earnings Management***

Pada dasarnya manajer perusahaan lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan tersebut sehingga manajer cenderung akan melakukan praktik perekayasaan laba demi membuat perusahaan tersebut terlihat baik, sehingga dapat memenuhi kepentingan dari pemilik perusahaan. Kondisi seperti inilah yang akan memicu timbulnya masalah agensi, karena manajer tidak memperlihatkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengawasi dan meminimalisir masalah antara *principal* dengan *agent* yaitu menerapkan *corporate governance* dengan dibentuknya dewan komisaris independen.

Komisaris independen pada umumnya mampu melakukan pengawasan yang lebih maksimal terhadap manajer

sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam pembuatan laporan keuangan yang dilakukan manajer (Haryanti *et al.*, 2017). Berdasarkan Peraturan OJK jumlah komisaris independen di dalam perusahaan minimal 30% dari semua anggota dewan komisaris.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nabila & Daljono, 2013) menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan (Sari & Putri, 2014) dan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menunjukkan proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka pengawasan terhadap manajer dalam pembuatan laporan keuangan akan semakin ketat dan efektif sehingga dapat meminimalisir terjadinya perekayasaan laba yang dilakukan oleh manajer. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Real Earnings Management***

Salah satu penyebab munculnya tindakan manajemen laba yaitu sifat

manusia yang mementingkan dirinya sendiri, memiliki daya pikir terbatas, dan selalu menghindari risiko. Adapun manajer yang memiliki sifat yang cenderung menghindari risiko dan mementingkan dirinya sendiri, sehingga manajer itulah akan cenderung melakukan tindakan *opportunistic* untuk mendapatkan laba yang maksimal. Adanya komite audit yang dapat mengawasi penyajian laporan keuangan, diharapkan dapat meminimalisir praktik perikayasaan laba yang dilakukan manajer. Peraturan OJK menetapkan peraturan bahwa komite audit wajib menggelar rapat sekurang-kurangnya tiga bulan sekali atau setahun empat kali. Jika komite audit sering mengadakan rapat maka fungsi pengawasan akan semakin efektif dan informasi laba suatu perusahaan juga akan semakin transparan, sehingga dapat membatasi manajemen yang akan melakukan penyelewengan terkait dengan laporan keuangan (Pratiwi & Meiranto, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan (Dwiyanti & Astriena, 2018) menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin aktif atau semakin kerap komite audit mengadakan pertemuan maka semakin kecil kesempatan untuk memanipulasi laba sehingga pelaporan keuangan perusahaan akan semakin

berkualitas. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Sihombing & Laksito, 2017) dan (Amalia & Didik, 2017) yang menyatakan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Real Earnings Management***

Seorang investor akan tertarik jika melihat perusahaan yang besar, dikarenakan perusahaan yang besar selalu dianggap mempunyai laba yang besar pula. Perusahaan yang besar harus memenuhi ekspektasi dari pemegang saham atau investornya. Maka dari itu, perusahaan yang besar akan cenderung melakukan praktik perikayasaan dengan menaikkan laba supaya dapat menarik investor. Selain itu, perusahaan yang besar tentunya lebih mendapatkan perhatian lebih dari pihak luar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Hal itulah yang juga akan mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan perikayasaan. Hal tersebut sejalan dengan teori agensi yang menjelaskan mengenai perbedaan *agent* dengan *principal*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani & Khafid, 2014) dan (Wahyuni

*et al.*, 2015) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut selaras dengan penelitian (Astari & Suryanawa, 2017) yang menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

### **Pengaruh Leverage Terhadap Real Earnings Management**

*Leverage* dijadikan tolok ukur oleh calon investor dalam melihat tindakan manajer dalam manajemen laba. *Leverage* yang dilihat dari *debt to equity ratio* (DER) menggambarkan seberapa besar hutang perusahaan terhadap modal sendiri. Semakin besar hutang suatu perusahaan maka investor juga akan menghadapi risiko yang semakin besar sehingga investor akan meminta return yang semakin tinggi. Penggunaan hutang pastinya akan menentukan seberapa besar *debt to equity* perusahaan. Maka dari itu, mendorong perusahaan untuk melakukan praktik perekrasan laba.

Hubungan antara *leverage* dengan perekrasan laba telah diungkapkan melalui salah satu hipotesis dalam teori akuntansi positif yaitu *debt equity hypothesis*. Konsep dari *debt equity*

*hypothesis* yaitu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan memakai metode akuntansi untuk memanipulasi laba, karena perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajiban membayar hutang pada waktunya (Utari & Sari, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utari & Sari, 2016), (Astari & Suryanawa, 2017) dan (Agustia & Suryani, 2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Artinya, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi pasti akan berhadapan dengan risiko yang tinggi pula, sehingga investor akan menginginkan *return* yang semakin besar. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio *leverage* manajer akan semakin cenderung melakukan perekrasan laba. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *real earnings management*

## **METODE PENELITIAN**

### **Data dan Sampel**

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Penentuan sampel dalam penelitian ini memakai metode *purposive sampling*. Kriteria pertama, perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

Kedua, perusahaan yang melaporkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2014-2018. Ketiga, perusahaan yang memiliki informasi yang lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Berdasarkan pada kriteria sampel tersebut, maka diperoleh 18 perusahaan

selama 5 tahun masa pengamatan, sehingga total sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebanyak 90 sampel. Tabel 1 menjelaskan jumlah sampel yang terpilih berdasarkan kriteria tersebut.

**Tabel 1**  
**Seleksi Pemilihan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018	51
2	Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2014-2018	30
3	Perusahaan yang memiliki informasi lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti	18
<b>Total perusahaan yang dijadikan sampel selama 5 tahun pengamatan</b>		<b>90</b>

*Sumber: Data sekunder diolah, 2020*

### Pengukuran Variabel

#### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *real earnings management*. *Real earnings management* merupakan perbuatan manajemen yang tidak sesuai dengan praktik operasional perusahaan yang wajar dan dapat dilakukan kapan saja selama periode akuntansi berjalan (Arlita et al., 2019). Dalam penelitian ini *real earnings management* diukur berdasarkan penelitian dari (Andriyani & Khafid, 2014) dengan membandingkan arus kas operasi perusahaan *i* pada tahun *t* dengan aset total perusahaan *i* pada tahun *t-1*, dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t/A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

#### Keterangan:

$CFO_t$  = arus kas operasi pada tahun *t*

$A_{t-1}$  = aset total pada tahun *t-1*

$S_t$  = penjualan pada tahun *t*

$\Delta S_t$  = penjualan pada tahun *t* dikurangi penjualan pada tahun *t-1*

$\alpha_0$  = konstanta

$\epsilon_t$  = *error term* pada tahun *t*

#### Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage*. *corporate governance* diproksikan dengan

kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit.

**a. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional yaitu jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur menggunakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan seluruh saham perusahaan yang beredar (Kusumaningtyas & Farida, 2015).

**b. Dewan Komisaris Independen**

Indikator yang dipakai dalam dewan komisaris independen yaitu proporsi dewan komisaris independen. Jumlah komisaris independen yang wajib terdapat dalam perusahaan sekurang-kurangnya 30% dari semua anggota dewan komisaris (OJK). Proporsi dewan komisaris independen diukur menggunakan jumlah komisaris independen dibanding dengan total komisaris yang dilaporkan oleh perusahaan (Amalia & Didik, 2017).

**c. Komite Audit**

Indikator yang dipakai dalam komite audit yaitu rapat komite audit. Komite audit wajib mengadakan rapat minimal tiga bulan sekali atau empat kali dalam satu tahun. Dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan jumlah rapat yang dilakukan komite audit dalam

periode satu tahun (Kusumaningtyas & Farida, 2015).

**d. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa kecil atau besarnya suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, maupun rata-rata total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan Logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2015).

**e. Leverage**

*Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan total kewajiban dibandingkan dengan total ekuitas (Santoso *et al.*, 2016).

**Metode Analisis**

Teknik analisis yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan regresi berganda.

**Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif berfungsi memberikan gambaran dari suatu data (Ghozali, 2018). Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran suatu data yang ditunjukkan melalui jumlah sampel, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum, dan standar deviasi. Nilai rata-rata digunakan untuk melihat rata-rata dari data yang berkaitan. Nilai maksimum digunakan untuk melihat nilai atau jumlah



yang terbesar dari data yang berkaitan, sedangkan nilai minimum digunakan untuk melihat nilai atau jumlah terkecil dari data yang berkaitan. Standar deviasi digunakan untuk melihat seberapa besar data yang berkaitan bervariasi dengan rata-rata.

### Uji Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan pada penelitian (Sujarweni, 2015). Data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas penelitian ini menggunakan uji *Statistic Non-Parametik One Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S0). Jika hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan  $>0,05$  maka data berdistribusi normal. Apabila hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan  $<0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas mempunyai tujuan untuk melihat apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya

*variance inflation factor* (VIF). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau sama dengan nilai  $VIF \geq 10$  (Ghozali, 2018).

#### 3. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini memakai *scatterplot*. Jika tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar dibawah maupun diatas angka nol pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas (Sujarweni, 2015).

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pada periode sebelumnya (Sujarweni, 2015). Pengujian ini menggunakan model Durbin-Watson (DWTes). Jika  $du < d$  hitung  $< 4 - du$  maka tidak terjadi autokorelasi.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji hubungan antara

variabel dependen dengan beberapa variabel independen dengan alat analisis statistika yang didukung dengan aplikasi *Statistical Package for Social Science* (SPSS). Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut ((Sujarweni, 2015):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

**Keterangan:**

- Y = *Real Earnings Management*
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta_1$ - $\beta_5$  = Koefisien regresi
- X<sub>1</sub> = Kepemilikan Institusional
- X<sub>2</sub> = Proporsi Dewan Komisaris Independen
- X<sub>3</sub> = Jumlah Rapat Komite Audit
- X<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan
- X<sub>5</sub> = *Leverage*
- $\varepsilon$  = error

**Uji Hipotesis**

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam

menerangkan variasi variabel terikat sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang besar berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat (Ghozali, 2018).

2. Uji Statistik F (Uji F)

Pada dasarnya, uji statistik F dipakai untuk menguji kelayakan model dalam analisis linear regresi (Ghozali, 2018). Apabila nilai signifikansi  $\leq 0,05$  maka variabel bebasnya dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikatnya. Dalam penelitian ini uji statistik F digunakan untuk mengukur pengaruh kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *real earnings management*.

3. Uji Statistik t (Uji t)

Uji t pada dasarnya dipakai untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi dilakukan menggunakan tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai sig  $> 0,05$  maka  $H_0$  ditolak atau variabel bebas tidak berpengaruh terhadap terikat.

Sedangkan ketika nilai sig < 0,05 maka  $H_0$  diterima, artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi memberikan gambaran dari suatu data

(Ghozali, 2018). Statistik deskriptif akan dilihat melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum untuk data dengan skala rasio. Sementara itu untuk data skala nominal uji statistik deskriptif akan dilihat dari distribusi frekuensi. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Institusional	90	0,02	1,00	0,7379	0,22119
Proporsi DKI	90	0,33	0,83	0,4381	0,12331
Jumlah Rapat KA	90	2	46	7,90	6,707
Ukuran Perusahaan	90	26,64	32,08	289080	1,60666
<i>Leverage</i>	90	-8,30	3,60	0,7341	1,38545
<i>Real Earnings Management</i>	90	-0,28	0,51	0,1067	0,14527
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan jumlah sampel ada 90. Variabel kepemilikan institusional diperoleh nilai minimum sebesar 0,02, nilai maksimum sebesar 1,00, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,7379 dengan standar deviasi sebesar 0,22119. Variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh nilai minimum sebesar 0,33, nilai maksimum sebesar 0,83, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,4381 dengan standar deviasi 0,12331. Variabel jumlah rapat komite audit diperoleh nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 46, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 7,90 dengan standar deviasi sebesar 6,707. Variabel ukuran perusahaan

diperoleh nilai minimum sebesar 26,64, nilai maksimum sebesar 32,08, nilai *mean* (rata-rata) sebesar 28,9080 dengan standar deviasi sebesar 1,60666. Variabel *leverage* diperoleh nilai minimum sebesar -8,30, nilai maksimum sebesar 3,60, nilai *mean* (rata-rata) 0,7341 dengan standar deviasi sebesar 1,38545. Variabel *real earnings management* diperoleh nilai minimum sebesar -0,28, nilai maksimum sebesar 0,51, nilai *mean* (rata-rata) 0,1067 dengan standar deviasi sebesar 0,14527.

Kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan jumlah rapat komite audit masing-masing memiliki standar deviasi yang lebih kecil daripada

nilai rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang dimiliki tidak memiliki variasi. Berbeda dengan ukuran perusahaan dan *leverage* yang masing-masing memiliki standar deviasi yang lebih besar daripada nilai rata-ratanya. Hal tersebut berarti bahwa data yang

dimiliki bervariasi karena standar deviasi lebih besar daripada nilai rata-ratanya.

### Uji Asumsi Klasik

Pengujian normalitas dilakukan dengan memakai uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,12594379
	Absolute	0,074
	Positive	0,067
	Negative	-0,074
Test Statistic		0,074
Asymp. Sig (2-tailed)		0,200 <sup>c,d</sup>

Sumber : Data sekunder diolah, 2020

Nilai signifikansi pengujian normalitas yang ditunjukkan pada Tabel 3 sebesar 0,200. Artinya, residual telah berdistribusi normal karena nilai Asymp.Sig (2-tailed) lebih dari nilai signifikan 0,05.

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) masing-masing variabel independen. Hasil pengujian multikolinieritas disajikan pada Tabel 4.

**Tabel 4**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	Nilai VIF
Kepemilikan Instiusional	0,909	1,100
Proporsi DKI	0,776	1,288
Jumlah Rapat KA	0,893	1,120
Ukuran Perusahaan	0,789	1,267
Leverage	0,977	1,024

Sumber : data sekunder diolah, 2020

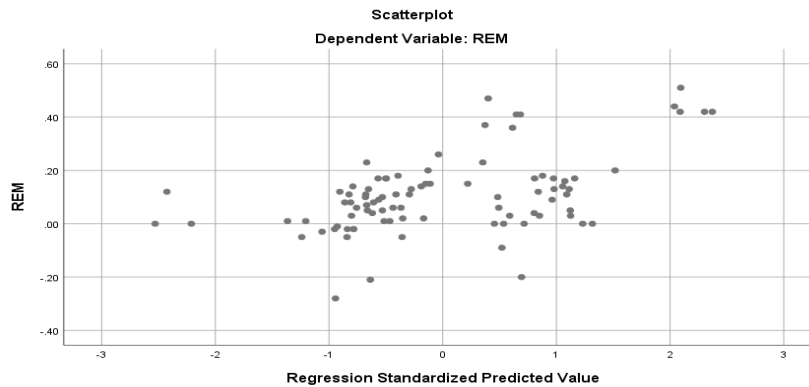
Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF dari variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris

independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan maupun *leverage* kurang dari 10 Sehingga dapat disimpulkan

bahwa data bebas dari gejala multikolinearitas.

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan scatterplot. Hasil pengujian disajikan pada Gambar 1. Berdasarkan hasil penelitian yang

ditunjukkan pada gambar 1 terlihat titik-titik menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y secara acak, tidak ada pola tertentu yang teratur. Sehingga, disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.



**Gambar 1**  
**Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan pengujian Durbin-Watson. Hasil pengujian autokorelasi disajikan pada Tabel

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

Model	R	R <sup>2</sup>	Adjusted R <sup>2</sup>	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,516 <sup>a</sup>	0,266	0,222	0,12869	2,025

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,025. Nilai dL dan dU dalam tabel pada jumlah variabel independen 5 (k=5) dan jumlah sampel 90 (n=90) adalah sebesar 1,542 dan 1,776. Nilai DW sebesar 2,025 lebih besar dari dU (1,776) dan lebih kecil dari 4-dU

(4-1,776 = 2,224). Sehingga  $1,776 < 2,025 < 2,224$  dan disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

**Tabel 6**  
**Regresi Linear Berganda**  
**Unstandardized Coefficients**

Model		B	Std. Error	T	Sig
1	(Constant)	-0,634	0,272	-2,334	0,022
	Kepemilikan Institusional	0,016	0,065	0,248	0,805
	Proporsi DKI	0,200	0,126	1,585	0,117
	Jumlah Rapat KA	-0,003	0,002	-1,406	0,163
	Ukuran Perusahaan	0,022	0,010	2,325	0,022
	<i>Leverage</i>	0,025	0,010	2,510	0,014

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan pada Tabel 6 diperoleh persamaan linear regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,634 + 0,016 X_1 + 0,200 X_2 - 0,003 X_3 + 0,022 X_4 + 0,025 X_5 + \epsilon$$

Sehingga berdasarkan tabel 6 dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, maupun *leverage* memiliki koefisien yang bernilai positif maupun negatif terhadap *real earnings management*. Penjelasan lebih lanjut dibahas dibawah ini:

1. Konstanta diperoleh sebesar -0,634, artinya jika variabel bebas sama dengan nol maka nilai *real earnings management* sebesar -0,634.
2. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional ( $X_1$ ) diperoleh sebesar 0,016 dan memiliki nilai positif, artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka *real earnings management* akan semakin meningkat.
3. Koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris independen ( $X_2$ ) diperoleh sebesar 0,200 dan memiliki nilai positif, artinya semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka *real earnings management* akan semakin meningkat.
4. Koefisien regresi variabel jumlah rapat komite audit ( $X_3$ ) diperoleh sebesar -0,003 dan memiliki nilai negatif, artinya semakin banyak jumlah rapat komite audit maka *real earnings management* akan menurun.
5. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan ( $X_4$ ) diperoleh sebesar 0,022 dan memiliki nilai positif, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka *real earnings management* akan semakin meningkat.
6. Koefisien regresi variabel *leverage* ( $X_5$ ) diperoleh sebesar 0,014 dan memiliki nilai positif, artinya semakin tinggi rasio *leverage* maka *real earnings management* akan semakin meningkat.

*earnings management* akan semakin meningkat.

### Uji Model

Pengujian koefisien determinasi tujuannya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel independen

terhadap model. Koefisien yang mendekati 1 berarti variabel independen yang ada dalam model hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil pengujian pada Tabel 7.

**Tabel 7**  
**Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,498	0,248	0,204

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 7 diperoleh nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,204 atau 20,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 20,4% variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* mempengaruhi *real earnings management*

sedangkan sisanya sebesar 79,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.

Pengujian simultan digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan (bersama-sama) terhadap *real earnings management*. Hasil pengujian simultan atau uji F disajikan pada Tabel 8.

**Tabel 8**  
**Uji F**

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,466	5	0,093	5,552	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	1,412	84	0,017		
	Total	1,878	89			

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan tabel 8 didapatkan nilai F hitung lebih besar dari F tabel, serta nilai signifikansi kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara

simultan berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Uji parsial atau uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hasil pengujian parsial atau uji t disajikan pada Tabel 9.



**Tabel 9**  
**Uji Parsial atau Uji t**

	Koefisien	t	Sig.
<i>(constant)</i>	-0,634	-2,334	0,022
Kepemilikan Institusional	0,016	0,248	0,805
Proporsi DKI	0,200	1,585	0,117
Jumlah Rapat KA	-0,003	-1,406	0,163
Ukuran Perusahaan	0,022	2,325	0,022
<i>Leverage</i>	0,025	2,510	0,014

Sumber : data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional diperoleh t hitung sebesar 0,248 dengan nilai signifikan 0,805 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian H<sub>1</sub> ditolak , yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Variabel proporsi dewan komisaris independen diperoleh t hitung sebesar 1,585 dengan nilai signifikansi 0,117 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian H<sub>2</sub> ditolak, yang artinya proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Variabel jumlah rapat komite audit diperoleh t hitung sebesar -1,406 dengan nilai signifikansi 0,163 yang nilainya diatas 0,05. Dengan demikian H<sub>3</sub> ditolak, artinya jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Variabel ukuran perusahaan diperoleh t hitung sebesar 2,325 dengan nilai signifikansi 0,022 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H<sub>4</sub>

diterima, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

Variabel *leverage* diperoleh t hitung sebesar 2,510 dengan nilai signifikansi 0,014 yang nilainya dibawah 0,05. Dengan demikian H<sub>5</sub> diterima, artinya *leverage* berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

#### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 0,248 dengan signifikansi 0,805. Dengan signifikansi yang jauh diatas 0,05, maka hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Penelitian ini menunjukkan pada intinya tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak dapat merubah perilaku manajemen dalam melakukan penyelewengan terkait informasi laba. Dengan kata lain bahwa kepemilikan institusional tidak dapat berperan secara

efektif. Penelitian yang dilakukan (Purnama, 2017) juga menunjukkan bahwa besar kecilnya saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi tidak terlalu berarti sebagai alat memonitoring pihak manajemen dalam upaya perekayasaan informasi laba. Pandangan yang sama dikemukakan oleh (Aryanti *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa investor institusi tidak berperan sebagai *sophisticated investor* yang dapat mengawasi manajemen dalam mengambil tindakan yang cenderung akan melakukan perekayasaan informasi laba. Selain itu manajer juga akan merasa terikat dengan adanya investor institusi karena manajer harus dapat memenuhi target laba, maka tidak dapat dipungkiri bahwa mereka akan tetap melakukan tindakan perekayasaan laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian (Utari & Sari, 2016) dan (Astari & Suryanawa, 2017) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, serta (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan (Agustia, 2013) dan (Kusumaningtyas & Farida, 2015) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, serta penelitian

(Hidayanti & Paramita, 2014) dan (Cahyawati & Setiana, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

### **Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,585 dengan signifikansi 0,117. Dengan signifikansi yang jauh diatas 0,05, maka hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini berarti proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi manajer dalam tindakan perekayasaan informasi laba. Penelitian (Agustia, 2013) juga menunjukkan bahwa besar kecilnya proporsi dewan komisaris independen bukan faktor utama yang mempengaruhi tindakan manajer dalam pembuatan laporan keuangan. Artinya komisaris independen tidak dapat berperan secara efektif dalam hal pengawasan maupun pengendalian terhadap manajemen perusahaan. Dimungkinkan lemahnya kompetensi dan integritas mereka yang menjadi kendala mereka dalam bekerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan (Nabila & Daljono, 2013), (Sari & Putri,

2014), dan (Mahadewi & Krisnadewi, 2017) yang menyimpulkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka pengawasan terhadap manajer dalam pembuatan laporan keuangan semakin ketat dan efektif, sehingga perekayasa laba dapat diminimalisir. Namun, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fransisca & Hery, 2015) dan (Cahyawati & Setiana, 2018) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *real activities manipulation* atau *real earnings management*.

#### **Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar -1,406 dengan signifikansi 0,163. Dengan signifikansi jauh diatas 0,05, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini berarti jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak atau sedikitnya jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap tindakan *real earnings management*. Dimungkinkan rapat yang dilakukan komite audit tidak membahas masalah-masalah yang terjadi yang bersangkutan terhadap pembentukan *corporate governance*. Penelitian yang dilakukan (Nabila & Daljono, 2013) juga

mengemukakan bahwa komite audit yang sering mengadakan pertemuan belum tentu menghasilkan kebijakan atau aturan yang dapat mengendalikan tindakan perekayasa informasi laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Sihombing & Laksito, 2017) dan (Amalia & Didik, 2017) yang menyimpulkan semakin kerap komite audit mengadakan pertemuan maka semakin rendah tingkat perekayasa laba. Namun, penelitian ini sejalan dengan (Ardillah, 2018) yang mengatakan jumlah rapat komite audit tidak ada pengaruhnya terhadap tindakan perekayasa laba, serta penelitian (Pratiwi & Meiranto, 2013) juga menyatakan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap manipulasi aktivitas riil.

#### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,325 dengan signifikansi 0,022. Dengan signifikansi dibawah 0,05, maka hipotesis keempat (H4) diterima. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar suatu perusahaan maka tindakan perekayasa laba yang dilakukan manajer akan semakin meningkat. Semakin besar *asset* perusahaan semakin banyak

pula modal yang ditanam, banyaknya penjualan semakin banyak pula perputaran uang, besarnya kapitalisasi pasar maka perusahaan akan semakin dikenal masyarakat pula. Semakin besar suatu perusahaan semakin mudah pula menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar dianggap memiliki keuntungan yang besar pula, tanpa melihat bagaimana keuntungan tersebut dihasilkan. Oleh karena itu, perusahaan akan memiliki dorongan untuk melakukan tindakan perekrutan laba demi memperlihatkan kinerja yang baik sehingga dapat menarik perhatian investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astari & Suryanawa, 2017), (Andriyani & Khafid, 2014) dan (Wahyuni *et al.*, 2015) yang juga menyimpulkan bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tindakan perekrutan laba.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Real Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, diperoleh nilai t sebesar 2,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014. Dengan signifikansi dibawah 0,05, maka hipotesis kelima (H5) diterima. Hal ini berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap *real earnings management*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka

tindakan manajer dalam perekrutan akan semakin meningkat. Penelitian yang dilakukan (Putri, 2020) mengatakan dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi dan akan menurunkan pendapatan perusahaan. Semakin besar utang suatu perusahaan maka risiko yang dihadapi investor semakin besar pula sehingga investor tersebut akan meminta *return* yang semakin tinggi. Hal itulah yang akan mendorong manajer untuk melakukan tindakan perekrutan laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astari & Suryanawa, 2017), (Utari & Sari, 2016), (Agustia & Suryani, 2018) dan (Santoso *et al.*, 2016) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula tindakan perekrutan laba.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji tentang pengaruh *corporate governance*, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap *real earnings management*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat ditarik suatu kesimpulan yang bahwa hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan institusional ( $X_1$ ) tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, dikarenakan kepemilikan institusional tidak dapat berperan secara

efektif dalam memonitoring perilaku manajer. Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen ( $X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, dikarenakan dewan komisaris independen tidak berperan secara efektif dalam pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Pengujian terhadap hipotesis ketiga menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit ( $X_3$ ) tidak berpengaruh terhadap *real earnings management*, karena dimungkinkan rapat komite audit hanya untuk memenuhi regulasi pemerintah. Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menyatakan bahwa ukuran perusahaan ( $X_4$ ) berpengaruh positif terhadap *real earnings management*, karena seorang investor akan lebih tertarik dengan perusahaan yang besar dan laba yang besar pula tanpa mengetahui bagaimana laba tersebut dihasilkan. Terakhir, hasil pengujian hipotesis kelima, menyebutkan bahwa *leverage* ( $X_5$ ) berpengaruh positif terhadap *real earnings management*, karena perusahaan harus dapat memenuhi ekspektasi dari para investor.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam variabel dependen yaitu *real earnings management* hanya berfokus pada satu pengukuran saja yaitu menggunakan arus kas operasi abnormal, dikarenakan

arus kas operasi abnormal mempunyai *adjusted R<sup>2</sup>* yang cukup tinggi dibanding dengan menggunakan pengukuran yang lainnya dan korelasi yang sesuai prediksi juga paling tinggi.

Penelitian selanjutnya sebaiknya mencoba menggunakan pengukuran lainnya seperti biaya produksi abnormal atau biaya diskresioner abnormal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *corporate governance*, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 63–74.
- Amalia, B. Y., & Didik, M. (2017). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(3), 1–14.
- Andriyani, R., & Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Voluntary Disclosure Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal*, 3(3), 273–281.
- Ardillah, K. (2018). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Aliran Kas Dari Aktivitas Operasi Terhadap Praktik Earnings

- Management. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 11(1), 1–20.
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh *corporate governance* dan Leverage Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 16(2), 238–248.
- Aryanti, I., Kristanti, F. T., & Hendratno. (2017). Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer (JRAK)*, 9(2), 66–70.
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(1), 290–319.
- Ayem, S., & Harjanta, A. P. P. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Variabilitas Persediaan, Kepemilikan Manajerial, Financial Leverage dan Laba Sebelum Pajak Terhadap Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 83–95.
- Cahyawati, N. E., & Setiana, N. M. (2018). Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur: Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 22(1).
- Dwiyanti, K. T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Karakteristik Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447–469.
- Eisenhardt. (1989). Building Theory from Case Study Research. *The Academy of Management Review*, 14(4), 532–550.
- Fauziyah, N., & Isroah. (2017). Pengaruh *corporate governance* dan Leverage Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012. 2.
- Fransisca, A., & Hery. (2015). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Chief Financial Officer Wanita Terhadap Real Earnings Management Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2011. *Jurnal Akuntansi*, 8(2), 229–250.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Undip.
- Haryanti, D., Afrizal, H., & Wahyudi, I. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, dan Leverage Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unja*, 23(4), 257–264.
- Hidayanti, E., & Paramita, R. W. D. (2014). Pengaruh *corporate governance* Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal WIGA*, 4(2), 1–16.
- Jannah, A. M., & Mildawati, T. (2017). Pengaruh Aset Perusahaan, Pajak Penghasilan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(9).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kelvianto, I., & Mustamu, R. H. (2018). Implementasi Prinsip-Prinsip *corporate governance* Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang



- Manufaktur Pengolahan Kayu. *Agora*, 6(2), 287187.
- Khanifah, Yuyetta, E. N. A., & Sa'diyah, E. (2020). Analisis Komparatif Tingkat Manajemen Laba Berbasis AkruaI dan Riil Pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 27(1), 69–88.
- Kurniawansyah, D. (2018). Apakah Manajemen Laba Termasuk Kecurangan?: Analisis Literatur. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 341–356.
- Kusumaningtyas, M., & Farida, D. N. (2015). Pengaruh Kompetensi Komite Audit, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 4(1), 66–82.
- Mahadewi, A. A. I. S., & Krisnadewi, K. A. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional dan Proporsi Dewan Komisaris Independen Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(1), 443–470.
- Mahpudin, E. (2017). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Termasuk dalam Jakarta Islamic Index. *Journal of Accounting and Finance*, 2(02).
- Nabila, A., & Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–10.
- Pratiwi, Y. D., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Earnings Management Melalui Manipulasi Aktivitas Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1–15.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14.
- Riswan, & Kesuma, Y. F. (2014). Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT.Budi Satria Wahana Motor. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 93–121.
- Riyanti, B., & Sudarmawati, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Earning Response Coefisient Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. 2(3), 229–235.
- Safitri, E. (2014). Analisis Pengaruh Leverage dan Siklus Hidup terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 1–18.
- Salim, M., & Sihombing, T. (2018). Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 11(2).
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Wisyaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intencity Ratio, Size, Earning Per Share Eps, Debt to Equity Ratio, Deviden Payout Ratio terhadap Manajemen Laba. 11, 85–111.
- Sari, A. A. I. P., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 94–104.
- Sihombing, M. A. R., & Laksito, H. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Auditor Eksternal



- Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–10.
- Sujarweni. (2015). *SPSS Untuk Penelitian* (Florent). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- Sumanto, B., & Asrori, K. (2014). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44–52.
- Utami, N. D., & Handayani, S. (2019). Pengaruh Besaran Perusahaan, Leverage, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Riil. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–15.
- Utari, N., & Sari, M. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 1687–1715.
- Wahyuni, D., Arfan, M., & Fahlevi, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Manipulasi Aktivitas Riil (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Magister Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(3), 90–100.